

PARADIGMA-PARADIGMA MANAJEMEN DALAM ISLAM

¹ Moh. Asra

¹Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo Indonesia.

Abstrak

Managemen merupakan unsur terpenting dalam segmen pemikiran hukum Islam karena ia langsung bersentuhan dengan pengaturan pranata sosial. Managemen di bangun di atas sendi-sendi asas persamaan, keadilan, dan pemenuhan hak dan kewajiban. Prinsip kesetaraan dalam Islam mesti diapresiasi secara absolute guna memunculkan sistem yang Islami yang memadukan kebebasan dan pertanggungjawaban. Secara normatif, prinsip-prinsip di atas sudah disebutkan dalam teks ajaran suci baik al-Qur'an maupun al-Sunnah. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip tersebut perlu diaktualisasikan sesuai konteks perubahan dan perkembangan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia terus melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, karenanya, diperlukan perangkat aturan (fiqh) yang dapat mewadahi persoalan-persoalan interaksi sosial tersebut sesuai prinsip kesetaraan dan kemaslahatan. Untuk keperluan ini, teori-teori atau norma-norma dalam al-Qur'an maupun al-Hadith perlu diimplementasikan kedalam kehidupan nyata, kontekstual sesuai dengan realitas perkembangan yang tengah terjadi hampir di semua lini kehidupan. berbangsa dan bernegara. Dalam segmen menegemen yang Islami ini sangatlah penting bahwa prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, keterbukaan, cerdas, inovatif dan kreatif dengan konsep metafora rasul (sidq, amanah, tablig dan fatanah), dimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci

paradigma-paradigma, manajemen islam

1. Pendahuluan

Islam sebagai akidah atau sistem kehidupan, selalu dan terus berusaha mendialektikan antara lahir dan batin (rûhan wa jasad), nilai-nilai spritualisme dan materialisme, hubungan antara individu dan masyarakat. semua ini karena manusia muslim seharusnya dapat menata dan mengatur atau memeneg semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Sejak empat belas abad lebih Islam telah mengajarkan kepada kita bahwa betapa pentingnya tahu tentang bagaimana seseorang dapat mengelola, mengatur dengan baik sesuai dengan niali-niali Islam.

Islam diturunkan ke dunia semata-mata (hanya) sebagai rahmat bagi alam semesta , sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, dengan menunjuk manusia sebagai khalifah (pengganti) di muka bumi ini , untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan, serta tugas pengabdian atau ibadah dalam artinya yang luas, karena pada hakikatnya, seluruh aktivitas manusia yang muslim dan beriman masuk kedalam term pengabdian, selama diniatkan untuk itu dan disertai dengan adanya keikhlasan. Jadi semua usaha manusia dalam rangka memakmurkan bumi dan seluruh isinya itu,

merupaka bentuk ibadah (pengabdian) kepada Allah dalam artinya yang luas.

Islam sebagai sebuah sistem ajaran yang komprehensif dan universal. Untuk mencapai tujuan yang sangat suci ini, Allah telah memberikan petunjuk, di mana petunjuk itu sudah tentu saja mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, baik akidah, akhlaq maupun shari'ah (dalam segemn sosial).

Komprehensif, berarti shari'ah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik ibadah atau ritual (Habl min Allâh) maupun mu'âmalah atau sosial (habl min al-Nâs) . Ibadah diperlukan dalam kehidupan beragama untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliknya. Sedangkan aspek mu'âmalah atau sosial merupakan aturan main dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga aturannya bersifat longgar sesuai tingkat perkembangan peradaban masyarakat, karenanya manusia harus dapat memenej semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya.

Universal, berarti shari'ah Islam dapat diterapkan di setiap waktu dan tempat (şâlih li kulli zamân wa makân). Oleh karena itu, maka universalitas ini tampak jelas pada bidang mu'âmalah, selain memang memiliki cakupan yang luas dan fleksibel. Untuk mencapai tujuan yang sangat mulia ini, Allah telah memberikan

petunjuk yang mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia sebagai khalifah Allah di bumi ini, baik petunjuk itu berupa akidah, akhlak maupun shari'ah (mu'amalah). Dua komponen pertama, akidah dan akhlak, bersifat konstan, absolut. Keduanya tidak mengalami perubahan apapun dengan berbedanya waktu dan tempat (akan selalu relevan dalam setiap waktu dan tempat) . Sedangkan dalam aspek shari'ah atau mu'amalah akan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban manusia. Seperti firman Allah :

لَقَدْ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Menurut penulis, ayat tersebut di atas menunjukkan adanya nilai fleksibilitas dan elastisitas, artinya Islam tidak kaku, Islam tidak tertutup, karena pernyataan itu dapat diberlakukan kapan dan dimana saja sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, shari'ah Islam sebagai suatu aturan (rule of the game) yang dibawa oleh rasul terahir memiliki keunikan tersendiri, sebab shari'ah ini bukan saja menyeluruh atau komprehensif, tetapi juga universal. Karakter yang sangat istimewa ini diperlukan, karena

tidak akan adalagi shari'ah yang datang kemudian untuk menyempurnakannya.

2. *Kajian Teori*

2.1. *Paradigma Manajemen Dalam Islam*

Berbicara tentang paradigma pada awalnya berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan filsafat ilmu pengetahuan (philosophy of science). Menurut Musa tokoh yang mengembangkan istilah tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan adalah Thomas S. Khun dalam bukunya yang berjudul “ The Structure of Scientific Revolution “ yang inti sari pengertian paradigm adalah asumsi-asumsi dasar dan asumsi-asumsi teoritis yang umum (merupakan suatu sumber nilai) sehingga merupakan suatu sumber hukum, metode serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, cirri serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri.

Masih menurut Musa bahwa paradigma berasal dari bahasa Yunani “ para-diegma” yang diyakini memperlihatkan model, contoh, arketipe. Sedangkan pengertian paradigma, 1) cara memandang sesuatu, 2) dalam ilmu pengetahuan; model, pola, ideal. Dari model-model ini fenomena dipandang dijelaskan; 3) dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset. Selanjutnya paradigma merupakan konstruk berpikir yang mampu menjadi wacana untuk temuan ilmiah, yang dalam konseptualisasi Khun menjadi wacana untuk temuan ilmiah baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa paradigm dapat kita gunakan didalam ilmu sebagai model, contoh, pola yang dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi berbagai problem serta pola untuk mencari dan menentukan problem yang ada dalam ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan problem riset. Jadi secara singkat pengertian paradigm adalah

keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai dan teknik yang dimiliki sesuatu komunitas ilmiah dalam memandang sesuatu (fenomena) yang dapat membantu merumuskan tentang apa yang harus di pelajari, persoalan yang harus dijawab, aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh.

Walhasil menurut penulis bahwa istilah paradigm yang dikenal dalam ilmu pengetahuan yang dimunculkan oleh Thomas Khun dapat diatrik benang merah untuk dapatnya diaplikasikannya dalam ilmu sosial keagamaan seperti ilmu menegemen misalnya, karena menagemen masuk dalam segmen ilmu-ilmu sosial, interaksi antara manusia dengan manusia dan dengan lingkungan. Dalam Islam sendiri term-term ini secara suftantif-normatif telah disitir baik oleh al-Qur'an maupun al-Hadith sejak kurang lebih empat abad silam, bagaimana seorang Rasul Muhammad berinterkasi dengan para sahabat, dengan lingkungan pada saat itu. Dengan demikian, maka nilai-nilai wahyu untuk dapatnya diimplementasikan dalam kehidupan sosial adalah merupakan sebuah keniscayaan, dimana Islam sangat manjunjung tinggi nilai-nilai tersebut yang terbingkai dalam kostum metafora Rasul (sidq, amanah, tabling dan fatanah) jujur, bertanggung jawab, terbuka menyampaikan apa adanya (tranparan) dan cerdas (inovatif dan kreatif).

2.1.1.1. Sumber dari wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah)

Islam mengenal dan mengajarkan manajemen sejak diutusnya rasul pertama yaitu Adam as. Ajaran Islam tersebut dapat ditemukan dalam dua sumber pokoknya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karenanya jika berbicara mengenai sumber-sumber paradigma tentang manajemen berarti kita akan berbicara sumber-sumber itu

sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan paradigma sendiri yang diamsudkan adalah suatu kerangka berpikir, yakni suatu kerangka berfikir yang diterapkan Islam dalam upaya mengelola. Paradigma yang dimaksud bersumber dari wahyu yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah dengan pengalaman sejarah dan institusi.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang paling otentik dan otoritatif yang memuat aturan-aturan yang bersifat umum-normatif-imperatif. Semua produk hukum yang dihasilkan oleh para ulama' harus bersumber dan tidak boleh menyimpang dari prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur'an. Demikian itu al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk kepada manusia untuk mengarungi kehidupan baik di dunia maupun di ahirat.

2.1.1.1. Seorang menejer harus 'alim dan cerdas, Firman Allah dalam surah al-Baqarah : 30;

Managemen dapat digali dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah : 30, ketika Allah akan menciptakan khalifah/ wakil Allah di bumi (sebagai manajer/ pengelola) dengan tujuan dapat menjaga, mengem-bangkan dan memakmurkan bumi beserta isinya ini dengan cara yang terencana, ter-arah dan jelas.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ *

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dalam kisah itu juga Allah tidak menciptakan alam ini dengan sekaligus, padahal Allah mahakuasa menciptakan alam ini dengan cara spontanitas. Diciptakanlah alam ini dalam enam masa, itu menunjukkan adanya proses manajemen yang sangat indah. Peristiwa yang terjadi pada putra-putri Nabi Adam as, merupakan proses manajemen dengan ditetapkannya aturan-aturan yang dalam memilih pasangan misalnya dan kemudian aturan itu dilanggar.

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa dalam Islam betapa penting memenej (tahu tentang bagaimana mengelola) atau menjadi seorang manajer yang profesinonal, ‘alim, cerdas, karena menurut ayat ini Allah telah memenej lahirnya manusia sebagai khalifah di bumi ini, tentu saja kelahiran manusia dimuka bumi ini bukan tidak direncanakan oleh Sang Pencipta alam semesta ini, akan tetapi lahirnya khalifah dimuka bumi ini telah direncanakan jauh sebelum Adam diciptakan. Dalam ayat terdapat beberapa aspek yang dapat ditarik sebagai unsur-unsur dalam manajemen diantaranya; (1) arahnya jelas, (2) ada rencana yang jelas, (3) meminta pendapat-pendapat terlebih

dahulu, (4) ayat ini juga menegaskan adanya urgensi dialog untuk dapatnya menetapkan arah sebuah aktivitas, (5) ada kritik dan masukan, (6) Adam sebagai pengelola dibekali dengan ilmu, (7) Adam disediakan fasilitas yang cukup.

Pada ayat tersebut secara lengkap sudah tersirat banyak aspek diantaranya, manajer, shurâ, dialog, pengawasan, jaminan, ilmu bahkan kritik atau masukan dari bawahan. Dalam sebuah organisasi (baca ; dalam bidang manajemen apapun) aspek-aspek tersebut merupakan sebuah keniscayaan dan urgen untuk direspon oleh seorang manajer untuk keberlangsungan sebuah organisasi yang dipimpinnya.

2.1.1.2. Demokratis, Firman Allah dalam surat al- Shura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

Dalam ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa mengajarkan manajemen yang demokratis (al-Shurâ), artinya prinsip dialog-diskusi. Oleh karena itu maka seorang pemimpin mau berdialog mau menerima kritikan, masukan yang urgen dalam membangun, mengembangkan dan memperbaiki manajemen dan unsur dialog ini merupakan implementasi dari prinsip keterbukaan, dimana sifat dari demokratis ini muncul dari prinsip-prinsip musyawarah, itu artinya semua persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan. Dalam dialog ini

semua unsur memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat masing-masing dan yang demikian itu merupakan ciri khas dalam manajemen Islam yang pada akhirnya akan berimplikasi pada adanya pengawasan (sosial control) dalam sebuah manajemen.

2.1.1.3. Kondusif dan menyejukkan, Firman Allah dalam surah al-Nahl ayat 125.

*ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ*

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini mengisahkan Nabi Nuh yang juga diabadikan dalam al- Qur’an. Beliau berdakwa siang dan malam dengan manajemen dan dengan cara – cara atau etika yang baik lagi menyejukkan dan ini disebutnya dengan manajemen dakwah dalam Islam. Islam memberikan rambu-rambu dalam berdakwah yang diabadikan dalam al-Qur’an.

2.1.1.4. Konsep strategi, Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

“Berkata Yusuf : "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Nabi Yusuf adalah termasuk salah satu dari para Nabi Allah yang memiliki etika, kecerdasan dalam manajemen dan strategi, Beliau sangat mempuni mengelola dan mengembangkan perekonomian. Beliau tercatat dalam sejarah sebagai orang yang mampu mengendalikan perekonomian negara saat pemerintahan Abd al- ‘Aziz karena kejujuran dan kecerdasannya setelah sebelumnya negara tersebut ditimpa bencana paceklik yang berkepanjangan.

Nabi Yusuf as, Ia merupakan manajer yang sangat handal selain beliau sebagai seorang nabi dan rasul beliau adalah seorang manajer yang tangguh-handal dan alim, beliau seorang bendaharawan negara yang memiliki akuntabilitas yang tinggi, karakter yang dimilikinya ini telah diabadikan oleh Allah dalam al-Qur’an.

2.1.1.5. Tolong-menolong, Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 2

*وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ*

“ dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam manajemen mesti ada prinsip tolong-menolong (ta’awun), karena dalam interaksi sesama manusia secara sosial mereka tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan yang ada pada diri seorang manusia. Tolong-menolong sifatnya adalah saling mengisi dan memberi antara yang lemah dan yang mampu. Tolong-menolong antara sesama adalah

merupakan fitrah bagi kehidupan manusia sendiri disamping prinsip memiliki nilai yang sangat tinggi.

2.1.2. Sumber dari al-Sunnah

Manajemen di masa Rasuluulah Muhammad SAW, semua opsi-opsi etik dan manajemen ini telah diterapkan sekalipun Nabi tidak pernah menyampaikan bahwa ini adalah sebuah proses etika dalam memenej atau mengelola, namun semua aspek tersebut secara riil telah dilakukan misalnya, keterbukaan, kejujuran, kecerdasan, dialoh, prinsip musyawarah dan seterusnya. Misalnya ketika seorang sahabat meminta jabatan kepada baginda Nabi, maka Nabi menjawab “bahwa jabatan itu adalah amanah” sebagaimana sabda Nabi ;

2.1.2.1. Sabda Rasulullah SAW

Manajemen di masa Rasuluulah Muhammad SAW, semua opsi-opsi ini telah diterapkan sekalipun Rasul tidak pernah menyampaikan bahwa ini adalah sebuah proses manajemen, namun semua aspek manajemen secara riil telah dilakukan misalnya, Abu Bakar dan Umar ra , tidak pernah diangkat menjadi panglima perang, karena beliau berdua diarahkan untuk menjadi seorang negarawan. Misalnya lagi penunjukan nabi kepada sahabat Mu’adh bin Jabal ditunjuk dan di urus ke Yaman untuk menyelesaikan persoalan di daerah itu dan tidak menunjuk yang lainnya. Sikap ini juga dibuktikan ketika seorang sahabat Abu Dzar al- Ghiffari meminta jabatan, tapi Rasulullah menjawab ;

إِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّكَ ضَعِيفٌ

“ ini adalah amanah berat dan engkau orang yang lemah....”

Nabi Muhammad SAW, selain seorang nabi dan rasul beliau juga seorang kepala negara dimasa awal pemerintahan dalam Islam, beliau seorang kepala negara yang memiliki kepekaan, strategi, manajemen yang handal, beliau menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang,

أَدَا وَوَسِدَ الْأَمْرِ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْتَبَرِ السَّاعَةَ

“ apabila sebuah urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya “

Dalam hadith ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah manajer yang baik, mampu menempatkan orang pada posisi yang sesuai dengan keahlian dan bidangnya (ahli dan proporsional) dengan cara-cara yang baik dan Nabi pernah berpesan dalam sebuah haditsnya riwayat Bukhari ;

Memang, seorang pemimpin dalam Islam selain harus memiliki etika sebagaimana yang dicontohkan oleh Baginda Nabi SAW, juga harus memiliki profesionalitas terhadap segala sesuatu yang harus dilakukan agar dicapai secara sempurna, yang dimaksud sempurna disini adalah dilakukan secara itqan, ihsan, dan harmonis.

Pertama : Itqân yaitu melakukan sesuatu itu secara tepat, terarah, jelas dan tuntas ; artinya agar kita melakukan sesuatu dengan kejelasan arah, karena itu disyari’atkan oleh Allah. Rasulullah pernah berpesan dalam haditsnya, riwayat Thabrani :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتْقِنَهُ

“ Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (yaitu tepat, terarah, jelas dan tuntas)”

Kedua : Ihsân yaitu Sesuatu harus dilakukan pula dengan cara-cara yang ihsan. Kata ihsan disini berarti melakukan sesuatu dengan optimal ,maksimal , terencana, terorganisir. Nabi pernah berpesan dalam sabdanya dari riwayat Imam Muslim dari Abi Ya'la ; Nabi Bersabda :

أَنَّ اللَّهَ كَتَبَ إِلَىٰ خَسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

“Allah mewajibkan kepada kita untuk melakukan sesuatu dengan cara yang Ihsan.”

Dalam Hadist lain Nabi bersabda dari riwayat Imam Turmudziy dan Nasa’iy ; Nabi bersabda :

دَعْ مَا يُرِيدُكَ إِلَىٰ مَا لَا يُرِيدُكَ

“Tinggalkan perbuatan yang meragukan menuju perbuatan yang tidak meragukan. (HR. Turmudzi dan Nasa’i)

Artinya dalam melakukan sesuatu harus terhindar dari keragu-raguan, karena jika sesuatu itu didasarkan atas keragu-raguan pada dasarnya akan melahirkan hasil yang tidak optimal dan mungkin pada akhirnya kurang bermanfaat bahkan akan sia-sia.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

“ Diantara indahny keislaman seseorang ialah yang selalu meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya “

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“ Sebaik-baik manusia adalah orang yang dapat memberikan manfaat pada orang lain.”

Artinya Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan, jika hal itu dilakukan,

maka ia termasuk dalam katagori manajemen yang tidak baik.

Ketiga : Kokoh, kuat dan harmonis yaitu sebuah organisasi hendaknya kukuh dan kuat sebagaimana layaknya sebuah bangunan yang kuat, harmonis, mengikat dan memperkuat satu dengan lainnya.

Ada sebuah ayat yang dapat kita renungkan yang berbunyi :

أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَامُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَفًّا كَمَا تَهُمُ بَنِيَّانَ مَرْضُوعًا .

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan Allah dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kukuh”.

Kukuh disini artinya adalah adanya sinergi (kebersamaan), antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, terbuka tidak ada yang ditutup-tutupi, tidak ada yang sakit dan atau disakiti oleh bagian yang lainnya, saling mengasihi, saling menyayangi, saling membimbing, saling menasehati (mengkritisi).

أَلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Dalam sebuah tafsir disebutkan bahwa ayat ini mengandung tiga aspek yaitu iman, amal dan ilmu. Pertama; beriman kepada Allah. Kedua ; beramal saleh dan ketiga ; Tawâsaw artinya bahwa seseorang mampu memberikan pesan pada orang lain dengan didasarkan pada iman, amal dan ilmu yang cukup untuk dapatnya diterima oleh pihak lain. Dengan demikian maka akan terbangun rasa kebersamaan yang kokoh dan kuat dan akan dapat membangun keharmonisan diantara ummat, tetapi jika salah satu anggota terluka (tidak harmonis), maka semuanya akan merasakan sakit, dan

tidak akan terjadi keharmonisan, karena yang satu dengan yang lainnya sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah organisasi.

Allah berfirman dalam al- qur'an al- Karim :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Inilah arti penting dari sebuah etika dalam sebuah manajemen yang baik dan sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada kita umat muslim sejak manusia itu diciptakan.

Sikap ini selalu diterapkan ketika beliau memimpin negara dengan menempatkan diri sejajar, terbuka, jujur dan bertanggung jawab, sehingga dalam rentan waktu yang tidak lama beliau dapat membangun negara bersama sahabat dan dapat menempatkan beberapa orang dari sahabatnya dibidang tertentu dalam jabatan jabatan pemerintahan yang dipimpinya, tentu saja disesuaikan dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing.

Disamping itu seorang manajer harus memiliki sikap tasâmuh, senyum, lunak, sapa, santun dan berseri-seri.\

2.1.2.2.Sabda Nabi SAW

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا إِذَا بَاعَ أَوْ اشْتَرَى وَإِذَا افْتَضَى

”Artinya ; Allah menyayangi orang yang mukanya berseri-seri ketika orang itu baik sebagai pedagang atau sebagai pembeli dan ketika memutuskan atau memberi kepada orang lain.”

Dalam hadith ini ada anjuran bagi seseorang bersikap lemah lembut kepada siapapun, dalam kondisi apapun dan dimanapun, karena sikap ini merupakan ajaran yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah, lebih-lebih seorang pimpinan.

Artinya, kita sebagai seorang muslim tentu saja kita bisa memiliki sikap seperti yang digambarkan dalam hadith ini, karena sering kali dalam kondisi yang tidak kondusif, disadari atau tidak disadari seseorang dapat berubah sikap

2.1.2.3.Sabda Nabi SAW

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“ Sebaik-baik manusia adalah orang yang baik budi pekertinya “.

Hadith ini menunjukkan bahwa sikap setiap muslim harus memegang prinsip-prinsip manajemen yang berdasarkan akhlak yang kuhur , akhlakul karimah (bu'ithtu li utammima makarim al-akhlaq). Karena prinsip ini bersumber dari al- Qur'an dan al- Sunnah. Oleh karena peirnsip ini dapat membedakan antara orang Islam dan bukan Islam, maka tidak ada pilihan lain bagi setiap pemimpin atau seorang manajer Islam wajib mempunyai, menghargai, dan mempraktekkan akhlak ini, sebagai manajer dimanapun.

3. Analisis Dan Kesimpulan

Dari beberapa ayat dan hadith tersebut di atas dapat dikatakan bahwa manajemen dalam Islam memiliki ciri-ciri dan ke-khasan yang berbeda dari manajemen lain yaitu adanya prinsip-prinsip Islam dalam manajemen, dimana prinsip itu merupakan ciri khas yang patut dan mesti diaplikasikan dandijadikan prinsip dalam praktik kehidupan nyata-nyata sehari-hari oleh para pemegang kebijakan.

Ciri yang bernilai keluhuran akhlak ini (kebenaran, kejujuran, ketrbukaan, demokratis dan tolong-menolong, kokoh, asas manfaat, berdasarkan ilmiah, kedamaian) mesti seharusnya dipraktikkan

dalam perilaku kesehariannya. Ciri-ciri tersebut adalah:

Pertama; manajemen dalam Islam harus dibangun dengan bangunan yang kokoh, kuat, terencana dengan baik, terarah dan dilakukan secara optimal dan maksimal, karena sebuah kegiatan yang tidak direncanakan dengan baik, tidak terarah, tidak kuat dan kokoh, maka hasilnya akan sia-sia dan ini harus dihindari.

Kedua; Prinsip manajemen berdasarkan akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Karena prinsip ini bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Prinsip ini dapat membedakan antara manajemen Islam dengan lainnya, maka bagi setiap pemimpin atau seorang manajer Islam wajib mempunyai, menghargai, dan mempraktekkan nilai-nilai luhur ini, sebagai manajer dimanapun. Menurut Islam sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang berbudi luhur (*Khair al-Nas ahsanuhum Khuluqan*).

Ketiga; Manajemen yang berorientasi manfaat, artinya sejak lima belas abad yang lalu Islam telah mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain, karena menurut Islam bahwa perbuatan yang sia-sia harus dihindari dan ini termasuk ciri-ciri orang yang beriman.

Keempat; Manajemen terbuka (Islam dalam manajemennya memiliki prinsip "Tabligh") yang dimaksud dengan prinsip ini adalah seorang pemimpin harus terbuka, ada komunikasi yang baik karena pemimpin adalah melaksanakan amanah, maka wajib terbuka menyampaikan apa adanya sesuai dengan yang dilakukan. Seorang pemimpin atau manajer memegang amanah untuk mengelola harta yang bukan hanya miliknya sendiri, akan tetapi harta benda milik orang lain dalam sebuah perusahaan misalnya. Oleh karena itu, ia harus mengelolanya dengan baik, secara sehat, jujur dan terbuka. Dengan demikian, manajemen terbuka seharusnya diterapkan oleh pemimpin atau manajer dan bersedia untuk diminta keterangan mengenai apa yang dikelolanya.

Kelima; Manajemen yang demokratis (*al-Shû râ*) artinya prinsip dialog-diskusi. Oleh karena itu seorang pemimpin mau berdialog mau menerima kritikan (kritik membangun), masukan yang urgen dalam memperbaiki manajemen. Unsur dialog ini merupakan akibat dari prinsip keterbukaan, demokratis ini sendiri merupakan implikasi dari prinsip musyawarah, artinya semua persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan dalam suatu lembaga harus dimusyawarahkan bersama unsur dalam sebuah lembaga. Dalam dialog ini semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing, yang demikian ini merupakan ciri khas dalam manajemen Islam. Manajemen secara demokratis ini dapat menimbulkan suatu pengawasan sosial (*social control*).

Keenam; Manajemen berdasarkan ilmiah, yaitu seorang pemimpin wajib mempunyai ilmu yang cukup, sesuai bidangnya, karena tanpa ilmu seorang pemimpin tidak akan berhasil dengan baik. Didalam Al-Qur'an Allah mencontohkan kasus Nabi Yusuf yang melamar untuk menjadi Menteri Perbendaharaan Kerajaan Mesir. Seorang pemimpin atau manajer haruslah pengurus yang berpengalaman seperti yang dimaksud ayat tersebut. Jadi semua pemimpin atau manajer haruslah orang yang berilmu, karena dia yang merencanakan atau mengurus dan mengelola setiap fungsi manajemen. Menurut ajaran Islam kepemimpinan haruslah diselenggarakan secara ilmiah. Masyarakat yang dikelola dengan sistem demokratis dan dengan keterbukaan harus disertai pula dengan ilmu yang cukup. Makin banyak ilmuwan yang berakhlak dan berbobot makin baik pula pengawasan, sehingga terciptalah masyarakat yang sehat dan bersih (*baladun tayyibatun wa rabbun ghafûr*).

Ketujuh; Manajemen berdasarkan tolong menolong (*ta'awun*). Dengan firman ini Allah menunjukkan konsep masyarakat menurut Islam, yaitu suatu masyarakat yang bertolong-tolongan dalam semua perbuatan baik. *Ta'awun* adalah fitrah dan suatu sunnatullah yang diberikan oleh Allah kepada

seluruh manusia. Dengan demikian, konsep ta'awun ini memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena nya, ta'awun bukan saja berguna bagi diri sendiri tetapi jauh dari itu ia juga mendapatkan pahala dari Allah. konsep ta'awun telah memberikan sumbangan yang besar dan berharga di dalam penyelenggaraan manajemen. Manajemen menurut visi Islam haruslah ditegakkan atas dasar tolong-menolong dengan ikhlas.

Kedelapan; Manajemen berdasarkan perdamaian. Sebagai konsepsi yang menjadi ciri khas Islam dalam penyelenggaraan manajemen adalah berdasarkan perdamaian. Allah memerintahkan umat Islam melalui firman tersebut untuk senantiasa berusaha menciptakan perdamaian dalam hubungan manusia. Jadi perdamaian didalam badan usaha maupun perdamaian di masyarakat. Oleh karena itu pengaturan hubungan antar manusia di dalam proses manajemen haruslah berdasarkan perdamaian. Perbedaan fungsi dan kedudukan sosial tidak boleh menimbulkan antagonis dan kontradiktif, tetapi hal itu adalah akibat pembagian kerja yang merupakan rahmat Tuhan sehingga fungsi pemimpin adalah pemersatu. Persatuan diperlukan agar dapat tolong-menolong antar komponen.

Ahirnya dapat penulis simpulkan bahwa dalam konsep manajemen sangat menarik jika konsep ini dikaji dan bahkan terus dikembangkan dimasa yang akan datang agar konsep ini dapat dipahami dan diamalkan oleh para manajer. Begitu besar harapan kita bahwa semua dapat memahami konsep ini, lebih –lebih jika kita mampu mengembangkan pada tatanan aplikasi dalam sebuah organisasi dimasyarakat, karena menurut Islam konsep ini tidak hanya tertulis sebagai rujukan sejarah, tetapi konsep ini oleh seorang organisatoris dapat dipraktikkan dengan baik, oleh karenanya maka kegiatan apapun, organisasi apapun tidak dapat mengabaikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan shairi'ah ini, sehingga kita semua mencapai keuntungan duniawi dan ukhrawi secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD IBRAHIM, MANAJEMEN SYARI'AH (JAKARTA: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2012)*
- AL-HAKIMI, A'LÂM AL- SUNNAH AL- MANSHÛRAH (MAKTABAH AL- SUWADI: 1988).*
- ANTONIO, BANK SYARI'AH DARI TEORI KE PRAKTIK (JAKARTA: GEMA INSANI PRESS, 2001).*
- AS'AD SYAMSUL ARIFIN, PEMIKIRAN EKONOMI DALAM ISLAM (SITUBONDO: IBRAHIMY PRESS, 2012).*
- BUKHARI, SAHIH BUKHARI (BAIRUT: DAR AL- FIKR, TT).*
- DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA, AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA.*
- HIJÂZÎ, AL- TAFSÎR AL- WÂÐIH, VOL.1 (BAIRUT : DÂR AL- JABAL, TT).*
- IBN KATHÎR, TAFSÎR AL- QUR'ÂN AL- 'AZÎM, VOL. 4 (BAIRUT : DÂR AL-FIKR, TT).*
- ISMAIL MUHAMMAD SYAH, FILSAFAT HUKUM ISLAM (JAKARTA : BUMI AKSARA, 1991)*
- MUHAMMAD FU`AD ABDUL BAQIY, AL-MU`JAM AL-MUFAHRAS LI ALFÂZ AL-QUR'ÂN AL-KARIM (BEIRUT: DAR AL-FIKR, 1981 M).*
- MUHAMMAD RIDA, ABU BAKR AWWAL AL-KHULAFÂ' AL-RASHIDIN (BAIRUT: DAR AL-KUTUB AL-'ILMIAH, 1979).*
- MUHAMMAD, BISNIS SYARI'AH PERSPEKTIF MU'AMALAH DAN MANAJEMEN (YOGYAKARTA: UPP-STIM, 2008).*
- PROF. MUSA ASY'ARI (ED), IMPLEMENTASI PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI, PENGANTAR PROF. M. AMIN ABDULLAH, MA. (YOGYAKARTA: LP. UIN YOGYAKARTA, 2012).*
- TURMUDHI, SUNAN TURMUDHI (BAIRUT: DAR AL- FIKR, TT).*
- MOH. ARIF BUDIMAN, AKADEMIKA JURNAL STUDI KEISLAMAN (SURABAYA: PPS IAIN SUNAN AMPEL, VOL. 10, 2002)*